

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VI SEMESTER I SD NEGERI 10 CAKRANEGARA

Oleh:

**Ni Putu Sri Wangi Astuti**

Guru pada SD negeri 10 cakranegara

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan salah satu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri 10 Cakranegara. Mencari pasangan (*Make a Match*) merupakan model pembelajaran yang meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar maka akan diberi nilai. Model pembelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 10 Cakranegara Semester II tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa digunakan tes dalam bentuk uraian (essay) dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk rata-rata dan persentase peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar pada siklus I 70.74 dan siklus II 78.84, mengalami peningkatan sebesar 8.1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 10 Cakranegara.

**Kata-kata kunci :** Model Pembelajaran, Mencari pasangan (Make a Match), Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran akan optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Menurut Suryo Subroto (1997:19) Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dan program tidak lanjut. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak lepas dari evaluasi.

Sudjana (1991) mengemukakan, "Proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepadanya".

Pada kegiatan belajar mengajar di lapangan, tidak semua siswa benar-benar serius dalam mengikuti kegiatan tersebut. Banyak siswa menganggap kegiatan belajar sebagai suatu beban. Siswa tidak menemukan kesadaran untuk belajar dan mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa tidak terlibat aktif dan positif. Tak jarang ditemukan suatu kelas yang hampir separuh siswa dalam kelas tersebut tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Dan tak jarang pula ditemukan siswa yang terkantuk-kantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Masalah yang sering terjadi juga adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut

ditertawakan, atau takut dianggap sepele atau diremehkan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar individu adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 10994).

Dampak dari rendahnya partisipasi siswa adalah Rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian I pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari 24 orang siswa yang berhasil mencapai KKM hanya 8 orang siswa (33.33%), dan sebanyak 16 orang siswa (66.66%) tidak bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat yaitu guru mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah

pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan. Peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup diagnosis dan penetapan masalah yang ingin diselesaikan, bentuk dan skenario tindakan bagaimana saat guru tersebut menerapkan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mencari pasangan atau *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penelitian tindakan kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a match*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 10 Cakranegara Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk apakah penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Semester II SDN 10 Cakranegara Tahun Pelajaran 2014/2015”, sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah: .1) dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar IPS terutama kecermatan serta pemahamannya dalam menerima suatu materi pelajaran, 2) dapat memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kecermatan, kreatifitas, pemahaman dan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

## METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 10 Cakranegara. Keseluruhan siswanya berjumlah 24 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan siswa perempuan 9 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Cakranegara jalan Panca Usaha Nomor 23 Cakranegara.

Waktu penelitian dari bulan Januari sampai Juni 2015. Siklus I dilaksanakan tanggal 19 Februari pertemuan ke-1, 26 Februari pertemuan ke-2, dan tanggal 5 Februari 2015. Siklus II pertemuan ke-1 dilaksanakan pada tanggal 26 Maret, pertemuan ke-2 pada tanggal 2 April, dan pertemuan ke-3 dilaksanakan pada tanggal 9 April 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam

penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing – masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

Urutan langkah – langkah penelitian tindakan kelas ini secara rinci dapat di gambarkan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Guru merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut : 1) Membuat skenario pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *make and match* untuk setiap pertemuan, 2) Menetapkan materi yang akan diberikan baik pada siklus I dan siklus II mengenai pokok bahasan Gejala-gejala alam di Indonesia dan negara tetangga, 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 4) Mengembangkan LKS setiap pertemuan, 4) Membuat soal-soal dan jawabannya yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, 5) Membuat alat evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang akan dikerjakan secara individu, 6) Menyiapkan format daftar hadir

### 2. Pelaksanaan

Mempersiapkan diri, membagi siswa dengan posisi berpasang-pasangan, menyiapkan soal-soal dan jawaban-jawaban yang akan diberikan kepada siswa, lembar observasi, dan alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Menjelaskan materi secara ringkas, b) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan materi. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, c) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, d) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, e) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok, f) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, g) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.

### 3. Observasi

Pada tahap observasi, guru melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dan yang mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh guru adalah observatory atau guru kelas. Observator mencatat segala aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam

kegiatan belajar. Catatan-catatan berupa lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

#### 4. Refleksi

Pada tahap ini, guru pengajar bersama observator mendiskusikan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat kekuarangan-kekurangan dari langkah-langkah/ tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya.

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

1. Menggunakan tes, yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*)
2. Teknik Observasi : dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses belajar.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus:  $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$  (Arikunto,

2003 : 264) dimana  $\bar{X}$  = nilai rata-rata siswa,  $\sum X$  = Jumlah nilai seluruh siswa dan N = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Untuk mengetahui persentase belajar tuntas yang dicapai siswa dalam pembelajaran, maka data yang diperoleh dianalisis sesuai standar ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai  $\geq 75$ . Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kecenderungan ukuran pemusatan yang dihasilkan dengan persentase, yaitu:  $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ . Dalam

hal ini,  $P$  adalah angka persentase siswa yang dicari berdasarkan daya serapnya,  $f$  frekuensi siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 7,5 atau 75 dan N jumlah siswa yang menjadi Subyek.

Kondisi akhir yang diharapkan setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Make a Match* adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ditetapkan Indikator Kinerja sebagai berikut: hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila 85% memperoleh nilai  $KKM \geq 75$ .

### HASIL PENELITIAN

#### a. Hasil Penelitian Siklus I

1. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I (Hasil Belajar).

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek	Uraian
1	Jumlah Siswa	24 Orang
2	Laki-Laki	10 Orang
3	Perempuan	14 Orang
4	Nilai Tertinggi	100
5	Nilai Terendah	50
6	Tuntas Belajar	17 (70.83%)
7	Tidak Tuntas Belajar	7 (29.17%)
8	Rata-Rata Kelas	70.74
9	% Ketuntasan Belajar	71%
	Indikator Kinerja	$\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai 75

Dari tabel di atas nampak bahwa setelah melakukan tes akhir dari 24 siswa yang mengalami ketuntasan belajar 17 orang (70.83%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 7 orang (29.17%). Nilai tertinggi 100, terendah 50 dengan rata-rata 70,74. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus pertama mencapai 71%, sedangkan indikator kinerja yang ditetapkan 85% .

#### 2. Rekapitulasi Kegiatan Siswa Siklus I

Tabel 2. Rekap hasil observasi Aktifitas Siswa Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Hasil			
		%	Jumlah Responden	Skor	Rerata
a.	Siswa aktif mengajukan pendapat	67	16	4	Baik
b.	Siswa toleransi atas pendapat teman	83	20	4	Baik
c.	Siswa mendengarkan pendapat teman	92	22	4	Sangat Baik
d.	Siswa berlaku tertib mengikuti diskusi	92	22	4	Sangat baik
e.	Siswa semangat setiap mendapat giliran	88	21	4	Baik
f.	Siswa siap berbicara waktu ada pertanyaan	67	16	4	Baik
g.	Siswa mengacungkan tangan setiap pertanyaan dilontarkan	58	14	3	Cukup
h.	Dalam diskusi siswa menanggapi jawaban kelompok lain	21	5	1	Sangat kurang
	Rata-Rata	71			Baik

Dari tabel di atas Rerata kegiatan siswa mencapai 74% dengan kategori baik artinya, penerapan model *Make a match* berdampak positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran dibandingkan dengan data awal.

#### b. Hasil Penelitian Siklus II

1. Rekapitulasi nilai tes siklus I (Hasil Belajar)

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Uraian	Nilai Siklus II
1	Jumlah Siswa	24 Orang
2	Laki-Laki	9 orang
3	Perempuan	15 orang
4	Nilai Tertinggi	100
5	Nilai Terendah	67
6	Tuntas Belajar	21 (87.50%)
7	Tidak Tuntas Belajar	3 (12.50%)
8	Rata-Rata Kelas	78,84
9	% Ketuntasan Belajar	87.50 (88%)

Dari tabel di atas nampak bahwa setelah melakukan tes akhir dari 24 orang siswa yang mengalami ketuntasan belajar 21 orang (88%), sedangkan yang belum tuntas 3 orang (13%). Nilai tertinggi 100, terendah 67 dengan rata-rata 78,84. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus pertama mencapai 88%.

## 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Hasil			
		% Ketercapaian	Jumlah Responden	Skor	Kriteria
a	Siswa aktif mengajukan pendapat	88	21	4	Sangat Baik
b	Siswa toleransi atas pendapat teman	88	21	4	Sangat Baik
c	Siswa mendengarkan pendapat teman	92	22	4	Sangat Baik
d	Siswa berlaku tertib mengikuti diskusi	92	22	4	Sangat baik
e	Siswa semangat setiap mendapat giliran	92	22	4	Sangat Baik
f	Siswa siap berbicara waktu ada pertanyaan	83	20	4	Sangat Baik
g	Dalam diskusi siswa menanggapi jawaban kelompok lain	83	20	4	Sangat Baik
h	Dalam diskusi siswa menanggapi jawaban kelompok lain	67	16	3	Baik
	Rata-Rata	86			Sangat Baik

Dari tabel di atas nampak kegiatan siswa mencapai 86% dengan kategori Sangat baik, artinya minat belajar melalui penerapan model *Make a Match* cukup signifikan dibandingkan dengan siklus II.

## PEMBAHASAN

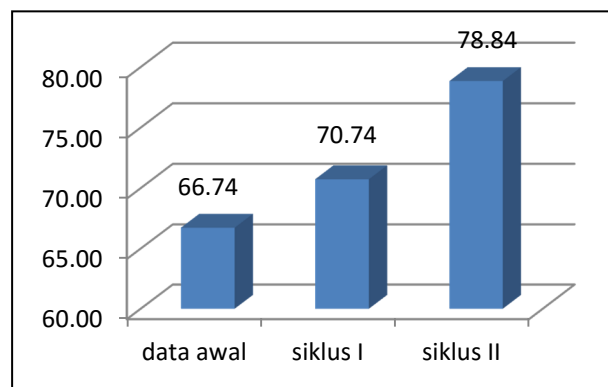
Berdasarkan paparan data hasil penelitian siklus I dan II model pembelajaran mencari pasangan (*Make and Match*) memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas VI SDN 10 Cakranegara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran

berlangsung dan melakukan evaluasi menggunakan tes untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II dapat di lihat pada sajian tabel dan grafik berikut.

Tabel 5 Analisis Nilai Rata-Rata Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata Siswa	Indikator Kinerja
Data awal	50.00	≥ 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75
I	70,74	
II	78,84	



Gambar 1: Grafik Nilai Rata-Rata Akhir Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dari tabel maupun grafik nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Persentase kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 8.1%. Jadi, berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VI SDN 10 Cakranegara tahun ajaran 2014/2015. Sedangkan untuk nilai ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II dengan prosentase kenaikan sebesar 8.1%.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan aktifitas, hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa kelas VI SDN 10 Cakranegara. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus I dan siklus II yaitu 70,74 dan 78,84.

**b. Saran**

Saran-saran yang perlu penulis sebagai guru kelas ajukan sehubungan dengan manfaat hasil penelitian yang diharapkan, yaitu

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match* guru dan siswa sebaiknya memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran agar konsep yang akan diajarkan dapat dipelajari dengan lancar oleh siswa sehingga materi dapat mudah dipahami oleh siswa.
2. Disarankan kepada guru agar dapat berupaya secara mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dengan melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menerapkan metode-metode yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa dapat memuaskan.
3. Disarankan kepada kepala sekolah agar melakukan pemantapan kegiatan guru untuk melihat kemungkinan kesulitan di kelas, dan mendiskusikannya sehingga dapat ditangani secara bersama serta diharapkan kepada para kepala sekolah agar mengajak dan menganjurkan guru untuk selalu berinovasi dalam mengemas pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, N., 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

